

Pengaruh *Environmental, Social and Governance (ESG) Risk* dan *Enterprise Risk Management (ERM)* terhadap Kinerja Perusahaan

Irwansyah^{1*}, Nurzi Sebrina²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Padang

*Korespondensi: Irwansyahbocil1234@gmail.com

Tanggal Masuk:

01 Agustus 2024

Tanggal Revisi:

27 Oktober 2024

Tanggal Diterima:

02 November 2024

Keywords: *Company Performance; ESG Risk; Enterprise Risk Management (ERM); Indonesia Stock Exchange; Return on Assets (ROA).*

How to cite (APA 6th style)

Irwansyah & Sebrina, Nurzi. (2024). Pengaruh *Environmental, Social and Governance (ESG) Risk* dan *Enterprise Risk Management (ERM)* terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 6 (4), 1636-1652.

DOI:

<https://doi.org/10.24036/jea.v6i4.2075>



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Abstract

This study examines the effect of ESG Risk and ERM on company performance. The population used in this study are companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2023. The sampling technique in this study is purposive sampling, where 77 companies pass. The data used is secondary data, including ESG Risk scores from Morningstar Sustainalytics, risk management disclosures, and financial and non-financial data obtained from the official website of the Indonesia Stock Exchange and the company's annual report. Company performance is measured using return on assets (ROA). The results showed that the ESG Risk of companies listed on the Indonesia Stock Exchange does not affect company performance. In contrast, ERM, as measured by disclosure items, negatively influences firm performance. These findings provide new insights into the relationship between risk management, ESG factors, and financial performance in the context of the Indonesian capital market.

PENDAHULUAN

Bisnis yang semakin kompetitif dan laju perubahan yang cepat membuat perusahaan-perusahaan berada dalam tekanan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Mereka dituntut tidak hanya sukses dalam bisnis saat ini, tetapi juga untuk tetap sukses di masa depan (Alshehhi et al., 2018). Dalam beberapa tahun terakhir, keberlanjutan bisnis menjadi semakin populer dan berdampak bagi industri dan peneliti. Perusahaan tidak hanya harus berkonsentrasi pada tujuan keuntungan belaka saat menjalankan operasinya mereka juga harus mempertimbangkan dengan cermat bagaimana kegiatan operasional perusahaan dijalankan (Durlista & Wahyudi, 2023). Dunia saat ini menghadapi banyak masalah sosial dan lingkungan akibat peningkatan populasi global dan risiko perubahan iklim yang semakin tinggi. Guna mengelola dampak dan risiko bisnis secara berkelanjutan, perusahaan menerapkan konsep dan praktik ESG (*Environmental, Social, and Governance*) dan ERM (*Enterprise Risk Management*). Namun, untuk mencapai keberlanjutan bisnis, praktik

keberlanjutan harus memberikan manfaat bagi seluruh pemangku kepentingan sekaligus meningkatkan kinerja perusahaan (Naeem et al., 2022).

ESG merupakan cara untuk mengevaluasi secara menyeluruh respons risiko dan pembangunan berkelanjutan dalam hal tata kelola perusahaan, perlindungan lingkungan hidup, dan pemenuhan tanggung jawab sosial. ESG juga menggambarkan tata kelola perusahaan yang lebih maju, utuh dan menyeluruh (Bai et al., 2022). Sedangkan ERM adalah proses yang dirancang untuk mengidentifikasi dan menganalisis risiko melalui pendekatan disipliner dan terpadu yang diterapkan di seluruh perusahaan oleh dewan direksi yang bertujuan untuk menyelaraskan strategi, proses, manusia, teknologi, dan pengetahuan sambil mengevaluasi dan mengelola risiko yang dapat mengganggu pencapaian tujuan perusahaan (Oliveira et al., 2019). Saat ini, keduanya menjadi komponen penting yang dievaluasi oleh investor dan pemangku kepentingan lainnya untuk menentukan seberapa baik sebuah perusahaan. Dari perspektif perusahaan, mengambil tindakan berarti upaya untuk investasi (Aydoğmuş et al., 2022).

Menurut (Freeman et al., 2021), dalam *Stakeholder Theory* adanya pengaruh pemangku kepentingan sangat penting untuk keberlangsungan bisnis, perusahaan berusaha mendorong pemangku kepentingannya untuk mendukung kegiatan yang dijalankan. Pemangku kepentingan merupakan pihak yang memiliki kepentingan yang dapat mempengaruhi dan juga dipengaruhi oleh entitas/perusahaan. Dukungan dari pemangku kepentingan bisa didapatkan dengan kegiatan pengungkapan keuangan dan non-keuangan entitas, stakeholder mengharapkan manajemen bisa bertanggungjawab terhadap semua bisnis yang dijalankan entitas. Perusahaan yang bisa bertanggung jawab atas pengelolaan dari risiko yang tepat akan menjadikan citra perusahaan yang lebih baik dimana hal ini akan diapresiasi stakeholder dengan memberikan *value* yang lebih tinggi terhadap perusahaan sehingga akan terjadi peningkatan kinerja perusahaan untuk penentu kelangsungan bisnis perusahaan.

Menurut (Suchman, 2014) dalam *legitimacy Theory* menyatakan bahwa karena suatu perusahaan memiliki hubungan sosial dengan lingkungannya, perusahaan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial. Teori ini juga menjelaskan bahwa perusahaan harus memenuhi dan mempertimbangkan hak-hak masyarakat dan publik terkait pertanggungjawaban non-finansial. Perusahaan yang melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan dengan baik juga akan menciptakan citra perusahaan yang baik, yang akan diapresiasi oleh *stakeholder* dan memberikan nilai yang lebih tinggi kepada perusahaan, yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja sebagai penentu kelangsungan hidup perusahaan. Legitimasi dianggap sebagai cara untuk menjamin keberlangsungan bisnis karena jika bisnis melanggar perjanjian sosial, keberlangsungannya akan terancam. Teori legitimasi bergantung pada hubungan antara bisnis dan masyarakat.

Kinerja perusahaan adalah prospek perusahaan masa kini dan masa depan dapat dilihat oleh investor sebagai *representative* tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan tersebut. Kinerja perusahaan yang tinggi akan menjadi perhatian investor dan pihak berkepentingan lainnya sehingga akan diberikan dampak berupa respon positif bagi perusahaan. Mengupayakan peningkatan kinerja perusahaan, perusahaan harus memperhatikan kinerja keuangan dan non-keuangan dengan tanggung jawab sosial, lingkungan, tata kelola dan dalam penerapan manajemen risiko yang baik. Salah satu cara penting untuk menilai keberhasilan perusahaan dalam menjalankan operasinya agar sesuai dengan tujuan perusahaan adalah dengan mengukur kinerjanya. Pengungkapan yang dilakukan perusahaan, menjadi bagian penting dalam kinerja perusahaan (Alareeni & Hamdan, 2020).

ESG Risk mencakup komponen risiko lingkungan, sosial, dan tata kelola. Dari perspektif lingkungan, risiko yang dipertimbangkan meliputi dampak perubahan iklim, penggunaan sumber daya alam, pengelolaan limbah, dan upaya pelestarian lingkungan. Dari

perspektif sosial, risiko yang dipertimbangkan meliputi hak asasi manusia, ketenagakerjaan, keselamatan dan kesehatan kerja, serta hubungan masyarakat sekitar. Dari perspektif tata kelola, risiko yang dipertimbangkan meliputi struktur kepemimpinan perusahaan, etika bisnis, transparansi, dan kepatuhan terhadap peraturan (Cohen, 2023). Sedangkan, ERM berfokus tentang bagaimana sebuah perusahaan mengelola berbagai risiko usaha secara bersamaan untuk mencapai tujuan jangka panjang dan meminimalkan kerugian karena risiko yang tidak dikelola dengan baik (Wijayanti et al., 2022). Penerapan manajemen risiko menjadi tantangan bagi perusahaan yang terus-menerus dihadapkan pada kekurangan anggaran dan keuangan (Almeida et al., 2019).

Pemetaan dan ranking terkait ESG dan ERM pada perusahaan di berbagai negara telah banyak dilakukan oleh berbagai lembaga riset dan media bisnis. Merujuk kepada hasil survei *Indonesia Business Council for Sustainable Development (IBCSD)* tahun 2021, yang dirilis Rabu, 27 Juli 2023 oleh International Association for Public Participation, Indeks ESG Indonesia berada di urutan ke-36 dari 47 pasar modal di dunia. Hasil survei yang sama juga menunjukkan bahwa 40% perusahaan di Indonesia masih belum sepenuhnya memahami pentingnya penerapan ESG dalam operasional mereka. Namun demikian, didorong oleh peraturan pemerintah dan tuntutan investor global, melihat tren positif dari beberapa tahun terakhir dalam adopsi ESG dan ERM oleh perusahaan Indonesia. Seperti POJK No. 51/POJK.03/2017 berkaitan dengan penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga (jasa keuangan, emiten, dan perusahaan terbuka), peraturan OJK No. 18/POJK.03/2016 berkaitan dengan penerapan manajemen risiko bagi bank umum, Peraturan OJK No. 44/POJK.05/2020 berkaitan dengan penerapan manajemen risiko bagi lembaga jasa keuangan non-bank dan peraturan OJK No. 6/POJK.03/2020 tentang penerapan manajemen risiko bagi perusahaan efek.

Standar ISO 31000 untuk manajemen risiko, yang dikeluarkan tahun 2018 lalu (SNI ISO 31000:2018) menjelaskan prinsip-prinsip, kerangka kerja, dan proses yang disarankan untuk menerapkan manajemen risiko dalam berbagai jenis bisnis. Prinsip memberikan garis besar tentang apa yang membuat manajemen risiko berhasil. Kerangka kerja ini membantu memasukkan manajemen risiko ke dalam semua aspek bisnis. Dalam proses ini terkait kebijakan, prosedur, dan praktik manajemen risiko diterapkan secara menyeluruh pada tindakan yang berhubungan dengan manajemen risiko. Tujuannya adalah untuk mengantisipasi risiko utama yang dihadapi perusahaan lebih awal dan meningkatkan pengambilan keputusan dan implementasi strategi karena memperhitungkan berbagai potensi risiko dan peluang.

Durlista & Wahyudi (2023) meneliti kinerja perusahaan dan hasilnya menunjukkan ESG dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Adanya korelasi kuat antara pengungkapan ESG dan kinerja keuangan juga ditemukan dari riset yang dilakukan (Triyani et al., 2020) dan penelitian (Giannopoulos et al., 2022). Sebuah penelitian menemukan bahwa pengungkapan ESG bisa meningkatkan kinerja dan meminimalisir kesenjangan informasi antara perusahaan dan pemangku kepentingannya (Makhdalena et al., 2023). Penelitian Alareeni & Hamdan (2020) menunjukkan operasi perusahaan menjadi baik karena pengungkapan ESG yang lebih besar. Dalam konteks ERM Pangestuti et al (2023) menemukan bahwa ERM berdampak positif terhadap kinerja perusahaan. ERM secara tidak langsung bisa meningkatkan keterampilan dan kompetensi perusahaan, sehingga ERM mempengaruhi kinerja perusahaan (Malik et al., 2020). Penelitian yang juga dilakukan oleh Murinda et al (2021) menemukan bahwa pengungkapan ERM perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Pengungkapan ERM dalam laporan tahunan dapat membuat investor dan pemangku kepentingan lainnya lebih meyakinkan tentang prospek perusahaan, kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan adalah faktor utama yang meningkatkan kinerja perusahaan. Shaikh (2021) menggunakan bukti internasional untuk mengevaluasi dampak ESG terhadap

kinerja perusahaan dan menunjukkan bahwa kontribusi ESG merugikan. Kegiatan ESG perusahaan berdampak negatif yang besar terhadap kinerja perusahaan yang berada di Tiongkok (Ruan & Liu, 2021).

Berdasarkan penelitian tersebut dan pemetaan kondisi ESG dan ERM di seluruh dunia, diketahui bahwa keduanya menjadi strategi yang semakin populer diadopsi oleh perusahaan untuk menjadi *sustainable* (berkelanjutan) dengan mempertimbangkan orang (masyarakat) dan planet (lingkungan). Sampai saat ini, sejumlah besar penelitian telah dilakukan terkait pengungkapan laporan keberlanjutan ESG. Namun, jumlah penelitian yang memeriksa ESG khususnya risiko ESG yang didasarkan pada rating risiko ESG masih sangat sedikit. Selain itu, hasil penelitian sebelumnya sebagian besar menunjukkan bahwa kedua ide tersebut membantu kinerja perusahaan. Sangat sedikit penelitian khususnya di Indonesia yang mengkaji pengaruh risiko ESG dan ERM secara bersamaan terhadap kinerja perusahaan publik. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada pengaruh konstruk ESG atau ERM terhadap kinerja perusahaan (Bai et al., 2022 ; Damayanti & Venusita, 2022). Penelitian yang menggabungkan kedua konstruk ini untuk melihat dampak penerapan kebijakan dan praktik mitigasi risiko ESG dan ERM secara bersamaan pada tingkat perusahaan masih terbatas.

Dengan demikian, peneliti melakukan penelitian tentang pengaruh *ESG Risk* dan ERM terhadap kinerja perusahaan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dan bukti empiris dengan menggunakan sampel perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia tentang hubungan antara *ESG Risk* dan ERM terhadap kinerja bisnis di konteks negara Indonesia, dengan penilaian ESG yang dilakukan oleh *Morningstar Sustainalytics* yang bekerja sama dengan Bursa Efek Indonesia agar melakukan penilaian risiko ESG untuk hasil skor *ESG Risk* yang lebih *reliable*. Perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2023 diambil sebagai objek penelitian ini agar penelitian yang dilakukan lebih memperhatikan dan menyelidiki berbagai sektor perusahaan yang memiliki karakteristik dan profil risiko bisnis yang berbeda. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Environmental, Social and Governance (ESG) Risk* dan *Enterprise Risk Management (ERM)* Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2023)”.

REVIU LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*)

Stakeholder Theory merupakan teori tentang bagaimana perusahaan dan pemangku kepentingan berhubungan, dan bagaimana perusahaan harus memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan (Freeman et al., 2020). Karena kemampuannya untuk mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perusahaan, pemangku kepentingan dianggap sebagai pihak yang memiliki kepentingan dari perusahaan. Perusahaan dalam *stakeholder theory* adalah entitas yang bekerja untuk kepentingan stakeholder seperti investor, *supplier*, konsumen, kreditor, pemerintah dan juga pihak lainnya. Karena pengaruh pemangku kepentingan sangat penting untuk keberlangsungan bisnis, perusahaan berusaha mendorong pemangku kepentingannya untuk mendukung kegiatan yang dijalankan (Freeman et al., 2021). Untuk mendukung pemangku kepentingan, manajemen harus bertanggung jawab atas semua operasi perusahaan. Hal ini dapat dicapai melalui pengungkapan keuangan dan non-keuangan yang dilakukan oleh perusahaan (Kujala et al., 2017).

Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Menurut (Suchman, 2014), legitimasi adalah pandangan terhadap tindakan perusahaan diinginkan dan diterima sesuai sistem, norma, nilai, dan kepercayaan tertentu. Menurut teori legitimasi, Karena perusahaan memiliki kontak sosial dengan lingkungannya, perusahaan

tidak dapat dipisahkan dari konteks sosialnya. Teori ini menjelaskan setiap perusahaan agar memperhatikan hak masyarakat untuk keseluruhan, bukan hanya hak investor. Perusahaan adalah sistem sosial yang berusaha menyesuaikan kebiasaan dan aturan dalam kehidupan sosial (König & Wenzelburger, 2021). Perusahaan menggunakan sumber daya alam dan beroperasi dengan izin masyarakat, sehingga perusahaan harus bertanggung jawab secara lingkungan dan sosial kepada masyarakat. Legitimasi dianggap sebagai cara untuk memastikan bahwa perusahaan akan bertahan karena jika perusahaan melanggar perjanjian sosial, kelangsungan hidupnya akan terganggu. Hubungan antara bisnis dan masyarakat adalah dasar teori legitimasi. Teori ini digunakan sebagai landasan teori pelaporan lingkungan dan sosial agar dapat menjelaskan alasan perusahaan mengambil bagian dalam pengungkapan sosial dan lingkungan tertentu, cara perusahaan melakukannya, dan dampak pengungkapan lingkungan terhadap masyarakat atau publik.

Konsep *Environmental, Social and Governance (ESG)*

Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (ESG) adalah kategori luas yang menetapkan tanggung jawab non-finansial bagi perusahaan (Krishnamoorthy, 2021). Dua faktor yang paling memengaruhi ESG, yang pertama adalah fakta bahwa perusahaan-perusahaan di berbagai negara dihadapkan pada hukum dan aturan yang menekankan bahwa mereka mempertahankan standar tertentu dan memperlihatkan kemanjurannya dalam parameter di luar bagian keuangan. Pengaruh tambahan dari peningkatan kesadaran publik terhadap standar perilaku yang memberikan hak bagi perusahaan untuk bergabung menjadi anggota masyarakat. Sikap yang tepat sesuai dengan aturan atau norma sosial yang hadir menyebabkan perusahaan memiliki izin untuk melakukan aktivitas bisnisnya. Dalam hal ini, ESG merupakan struktur yang beragam. Faktor lingkungan termasuk perubahan iklim, emisi karbon dan gas rumah kaca, dan pengelolaan etis sumber daya alam yang langka, seperti air, udara, dan limbah. Faktor sosial termasuk pemberantasan pekerja anak, perdagangan manusia, masalah kesehatan dan keselamatan, inklusi, kesetaraan ras dan sosial, *privasi* data, mata pencaharian, dan kesejahteraan umum karyawan dan masyarakat (Krishnamoorthy, 2021).

Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017, Pasal 10 mengatur penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik. Otoritas Jasa Keuangan merekomendasikan dan mendorong penyusunan laporan keberlanjutan. Menurut peraturan tersebut perusahaan harus melaporkan (a) strategi keberlanjutan, (b) aspek ekonomi, (c) lingkungan hidup, (d) aspek sosial, dan (e) tata kelola.

Risiko *Environmental, Social and Governance (ESG Risk)*

Dengan penerapan atau kinerja ESG yang baik, perusahaan akan memiliki pemahaman yang kuat tentang masalah strategis jangka panjang, yang memungkinkan manajer untuk mengelola tujuan jangka panjang. Perusahaan akan membuat keputusan jangka panjang untuk mempertahankan bisnis mereka agar bisnis tetap berkelanjutan. Kinerja ESG adalah jenis terbaru dari perkembangan pengungkapan informasi secara sukarela. *ESG Risk* menggunakan cara multidimensional dengan menggabungkan konsep manajemen dan eksposur perusahaan terhadap risiko dalam penilaian akhir risiko ESG. *ESG Risk* terlebih dahulu mengukur *eksposur* perusahaan terhadap risiko ESG material spesifik industri, dan selanjutnya mengukur seberapa baik manajemen perusahaan dalam mengelola risiko tersebut. Eksposur perusahaan disini adalah suatu kerentanan perusahaan terhadap risiko ESG. Semakin rendah tingkat eksposur perusahaan dapat diartikan bahwa risiko ESG dapat diabaikan, sebaliknya apabila eksposur perusahaan semakin tinggi dapat diartikan bahwa hal tersebut dapat menjadi hal yang material karena akan berdampak terhadap nilai perusahaan. Investor dapat

menggunakan skor risiko ESG untuk menganalisis yang lebih komprehensif terhadap metode ini meningkatkan keberlanjutan perusahaan (Volk & Morrow, 2018).

Enterprise Risk Management (ERM)

Enterprise Risk Management (ERM) didefinisikan sebagai proses menentukan prosedur manajemen risiko yang dihadapi perusahaan secara sistematis di bawah persepsi yang terintegrasi dengan menilai kejadian, probabilitas, dampak, dan hubungan di antara semua kategori risiko yang mengancam nilai perusahaan dan kinerja perusahaan serta mengendalikan risiko secara keseluruhan dan eksposur risiko secara keseluruhan di bawah kisaran yang sesuai dan dapat diterima sehubungan dengan kebijakan dan tujuan strategis (Chartpolrak & Tangthong, 2020). ERM digunakan untuk mengatur strategi, proses, manusia, teknologi, dan pengetahuan sambil mengevaluasi agar meminimalisir risiko yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan perusahaan. Situasi ini memiliki banyak manfaat, seperti meningkatkan kemungkinan tercapainya tujuan, mengurangi biaya modal, mengurangi kerugian yang tidak terduga, dan meningkatkan respons bisnis terhadap perubahan lingkungan serta mencegah perusahaan dari kerugian baik kerugian keuangan maupun non keuangan.

Menurut ISO 31000, ERM harus diterapkan melalui siklus manajemen risiko, yang mencakup interaksi dan konsultasi, pemilihan konteks, penilaian risiko (identifikasi, analisis, evaluasi), perlakuan risiko, serta pemantauan dan evaluasi. Proses ini melibatkan pemetaan risiko, pengukuran dampak, dan pengukuran kemungkinan terjadinya. Setelah itu, perusahaan membuat strategi untuk mitigasi atau pemanfaatan peluang untuk mencapai tujuan mereka. Dibandingkan dengan enam jalur pengembangan manajemen risiko lainnya, yaitu manajemen risiko strategis, manajemen risiko keuangan, manajemen risiko asuransi, manajemen risiko proyek, dan manajemen risiko keuangan, manajemen risiko teknik, dan manajemen risiko rantai pasokan, ERM adalah pendekatan yang paling komprehensif (Wijayanti et al., 2022).

Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan adalah istilah yang digunakan investor untuk menggambarkan seberapa berhasil manajer mengelola sumber daya yang diberikan kepada perusahaan mereka. Kinerja perusahaan bisa dikaitkan dengan harga saham, yang dapat diukur dengan melihat bagaimana harga saham bergerak di bursa. Kenaikan harga saham menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan yang baik, yang mendorong masyarakat untuk mengambil tindakan lebih lanjut. Sistem pengukuran kinerja digunakan oleh perusahaan untuk menentukan seberapa baik produk dan layanan mereka memenuhi kebutuhan pelanggan dan seberapa efektif perusahaan dapat meningkatkannya. Sistem pengukuran kinerja memainkan peran penting dalam menentukan apakah suatu perusahaan memenuhi tujuan dan mencapai tujuannya. Pengukuran kinerja juga menentukan persepsi, kemampuan koordinasi, dan pengendalian perusahaan terhadap lingkungannya (Pangestuti et al., 2023). Sistem pengukuran kinerja digunakan oleh perusahaan untuk memantau dan mengontrol aktivitas, memprediksi keadaan internal dan eksternal di masa depan, mengambil keputusan, dan mengubah orientasi dan perilaku perusahaan (Malik et al., 2020).

ESG Risk dan Kinerja Perusahaan

ESG merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan terkait dampak kegiatan bisnis yang dilakukan perusahaan terhadap lingkungan dan sosialnya, serta tata kelola perusahaan dalam mengendalikan hal tersebut. Para pelaku pasar seperti pemerintah, regulator, lembaga keuangan, investor, dan masyarakat, semakin mengkhawatirkan perkembangan perusahaan yang sebenarnya, dan pengungkapan ESG sebagai pelengkap pengungkapan informasi non-keuangan, menunjukkan hal ini dengan lebih jelas (Bai et al., 2022). Keberhasilan perusahaan

dalam hal keberlanjutan direpresentasikan dengan skor *ESG Risk*, yang merupakan rata-rata dari seluruh peringkat penilaian mitigasi risiko untuk setiap bagian dari lingkungan, sosial, dan tata kelola. Ketersediaan sumber daya keuangan juga menentukan pelaksanaan ESG pada perusahaan (Xaviera & Rahman, 2023).

Faktor-faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola yang dapat berdampak negatif terhadap nilai dan operasi perusahaan dikenal sebagai risiko ESG. Skor *ESG Risk* yang lebih rendah menunjukkan bahwa perusahaan memiliki *eksposur* risiko ESG yang lebih kecil dan/atau manajemen risiko ESG yang lebih baik. Sebaliknya, skor *ESG Risk* yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki eksposur risiko yang lebih besar atau manajemen risiko ESG yang kurang efektif. Selain itu, karena perusahaan akan memiliki kemampuan untuk bertindak sesuai dengan keinginan pemangku kepentingannya, kinerja perusahaan akan meningkat, dan kepercayaan pemangku kepentingan tentu akan meningkatkan kinerja perusahaan (Fachrezi et al., 2024).

Menurut teori legitimasi, karena perusahaan telah menjalin kontak sosial sejak berdirinya perusahaan selalu berhubungan dengan konteks sosial di sekitarnya. Perusahaan harus bertanggung jawab atas dampak lingkungan dan sosialnya agar dapat diterima oleh masyarakat (Durlista & Wahyudi, 2023). Legitimasi dari masyarakat diharapkan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat dan berdampak kepada keberlanjutan perusahaan di masa depan sehingga akan berpengaruh terhadap peningkatan kinerja perusahaan dikarenakan perusahaan telah mendapatkan dukungan dari masyarakat yang ada di lingkungannya.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan (Makhdalena et al., 2023 dan Durlista & Wahyudi, 2023) menyatakan kinerja ESG berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Jika ESG dikaitkan dengan risikonya, ESG akan memiliki hubungan yang berlawanan dengan risiko ESG. Nilai ESG dikaitkan dengan respons investor di pasar modal, yang tercermin dalam harga sahamnya. Dengan demikian, perusahaan dengan risiko ESG yang tinggi dapat mengalami penurunan respons investor, yang pada gilirannya mengurangi kinerja perusahaan. Kaitan yang didapatkan dalam penelitian tersebut berarti *ESG Risk* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, sehingga *ESG Risk* yang rendah akan mencerminkan kinerja perusahaan yang tinggi. Sehingga hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut:

H1: *ESG Risk* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2023.

ERM dan Kinerja Perusahaan

ERM merupakan proses membangun strategi risiko yang mengharuskan manajemen perusahaan untuk mengidentifikasi, menilai dan mengelola risiko yang dapat berdampak pada kinerja perusahaan. Program manajemen risiko perusahaan (ERM) yang berhasil meningkatkan peluang kinerja dan menjaga nilai pemegang saham. Manajemen risiko yang baik memungkinkan suatu perusahaan untuk mengatasi risiko yang dihadapinya (Pangestuti et al., 2023). Ini juga didukung oleh *stakeholder theory*, mengatakan untuk memperoleh kepercayaan stakeholder perusahaan harus memberikan manfaat kepada mereka.. Untuk mendukung ini pengungkapan manajemen risiko perusahaan (ERM) adalah salah satu tindakan yang dapat diambil oleh perusahaan (Damayanti & Venusita, 2022). Bisnis mendapat lebih banyak keuntungan dari pendekatan komprehensif untuk manajemen risiko (ERM) dibandingkan dengan pendekatan konvensional. ERM dianggap meningkatkan kinerja dan mengurangi peluang kegagalan dengan menerapkan teknik dengan cara yang teratur dan sistematis mengelola semua risiko yang dihadapi.

Pengaruh *Enterprise Risk Management (ERM)* pada kinerja perusahaan bahwa dengan dilakukannya *Enterprise Risk Management* dapat memberikan manfaat untuk kinerja perusahaan di mana kinerja perusahaan akan mendapat perbaikan setelah menerapkan *Enterprise Risk Management (ERM)*. Hal ini didukung dengan beberapa penelitian yang

telah dilakukan oleh (Shad et al., 2019 ; Horvey & Ankamah, 2020 ; Pangestuti et al., 2023) yang menunjukkan bahwa menggunakan *Enterprise Risk Management (ERM)* lebih baik untuk kinerja perusahaan. Dari penjelasan tersebut, maka peneliti menarik hipotesis sebagai berikut.

H2: ERM berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2023.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kausalitas dengan memakai pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2013) penelitian kuantitatif merupakan teknik penelitian dengan bertujuan untuk menjelaskan fenomena atau gejala sosial yang saling berhubungan. *ESG Risk* dan *ERM* digunakan sebagai variabel independen dan kinerja perusahaan sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis data dengan cara menjelaskan dan menggambarkan data yang telah dikumpulkan untuk mendapatkan kesimpulan.

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2023. Pengambilan sampel penelitian menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang sesuai dan sejalan dengan tujuan penelitian. Adapun beberapa kriteria sampel dalam penelitian ini yaitu:

- a. Perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia secara konsisten selama tahun 2023.
- b. Perusahaan yang memiliki skor *ESG Risk* dari *Morningstar Sustainalytics* untuk tahun 2023.
- c. Perusahaan yang memiliki skor *ESG Risk* menerbitkan laporan tahunan untuk tahun 2023.

Setelah dilakukan proses pengambilan sampel penelitian berdasarkan kriteria yang digunakan, maka sampel yang digunakan oleh peneliti yaitu 77 perusahaan.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang diambil dalam penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang bersumber pada laporan tahunan dan skor *ESG Risk* perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dapat diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dan website resmi perusahaan. Data dalam penelitian ini menggunakan data tahun 2023. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa skor *ESG Risk* dari *Morningstar Sustainalytics*, pengungkapan manajemen risiko, nilai pasar ekuitas, total liabilitas, total asset dan umur perusahaan.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan diproyeksikan melalui Return on Assets (ROA). ROA dapat menentukan hubungan antara laba bersih dan total aset perusahaan. ROA adalah rasio profitabilitas yang mengukur seberapa efektif perusahaan mengkonversi investasi dalam aset menjadi laba bersih. ROA tidak hanya menjadi alat ukur kinerja eksternal, tetapi juga instrumen vital dalam manajemen keuangan internal, memandu keputusan operasional dan strategis untuk meningkatkan profitabilitas dan efisiensi perusahaan secara keseluruhan (Shaikh, 2021).

Variabel Independen

ESG Risk

Variabel Independen yang pertama dalam penelitian ini adalah *ESG Risk*. Dalam penelitian ini *ESG Risk* diukur menggunakan skor *ESG Risk* (Cohen, 2023). Ada beberapa lembaga pemeringkat ESG, salah satunya adalah *Morningstar Sustainalytics*. Dalam evaluasi risiko *ESG Sustainalytics*, perusahaan dihadapkan pada dua dimensi masalah ESG, yaitu eksposur dan manajemen. Eksposur merupakan material risiko ESG yang dihadapi oleh perusahaan dan mempengaruhi evaluasi risiko ESG. Manajemen merupakan komitmen dan tindakan nyata perusahaan dalam menangani masalah ESG melalui berbagai kebijakan dan program kerja.

Enterprise Risk Management (ERM)

Variabel Independen yang kedua dalam penelitian ini adalah *Enterprise Risk Management (ERM)*. Variabel ERM dalam penelitian ini diukur berdasarkan pengungkapan item yang berkaitan dengan manajemen risiko yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan sebagai sumber data (Putri & Makaryanawati, 2023). Pengungkapan ini terdiri dari 8 item yang berhubungan dengan pengungkapan ERM menurut POJK Nomor 30/POJK.05/2014, OJK No. 18/POJK.03/2016 dan item dalam penelitian Iswajuni et al. (2018). Selanjutnya item dihitung berdasarkan indeks pengungkapan seperti rumus berikut :

$$ERM = \frac{\text{total item yang diungkapkan}}{\text{Item pengungkapan}}$$

Berikut daftar item pengungkapan ERM yang dijadikan alat ukur dalam penelitian ini.

Tabel 1
Daftar Item Pengungkapan ERM

No.	Daftar item
1	Enterprise Risk Management/ERM
2	Risk Management Committee
3	Risk Profile
4	Risk Governance
5	Risk Management Process
6	Risk Measurement and Reporting
7	Internal Control
8	Risk Culture

Variabel Kontrol

Variabel kontrol merupakan variabel yang sengaja dikendalikan oleh peneliti untuk mengurangi dampak dari variabel lain selain variabel independen, yang dapat mempengaruhi hasil penelitian terkait variabel dependen (Pangestuti et al., 2023). Variabel kontrol yang dipakai dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan dan umur perusahaan.

- a. Ukuran perusahaan, diukur menggunakan rumus berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (Total Aset)}$$

- b. Umur Perusahaan

Dalam penelitian ini umur perusahaan diambil dari tanggal pendirian sampai dengan tahun 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>ESG RISK</i> (X1)	77	12,67	53,10	29,4274	9,72778
ERM (X2)	77	0,38	1,00	0,7357	0,19922
Ukuran Perusahaan (K1)	77	28,08	35,32	31,3958	1,46086
Umur Perusahaan (K2)	77	11,00	128,00	42,7403	22,32264
Kinerja Perusahaan (Y)	77	-0,1080	0,2881	0,059992	0,0669059
Valid N (listwise)	77				

(Sumber : data diolah, Tahun 2024)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa minimum variabel ROA sebagai proksi Kinerja Perusahaan yang merupakan variabel dependen dalam penelitian ini adalah -0,1080. Sedangkan nilai maksimumnya adalah 0,2881. Hal ini menunjukkan bahwa nilai ROA berkisar antara -0,1080 sampai 0,2881. Rata-rata variabel dependen dalam penelitian ini adalah 0,059992 dengan standar deviasi sebesar 0,0669059.

Nilai minimum variabel *ESG Risk* sebagai variabel independen dalam penelitian ini adalah 12,67 dan nilai maksimum variabel *ESG Risk* adalah 53,10. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *ESG Risk* berkisar antara 12,67 sampai 53,10. Rata-rata variabel *ESG Risk* dalam penelitian ini adalah 29,4274 dengan standar deviasi adalah 9,72778. Nilai minimum variabel ERM yang juga merupakan variabel independen dalam penelitian ini adalah 0,38 dan nilai maksimum variabel ERM adalah 1,00. Hal ini menunjukkan bahwa nilai ERM berkisar antara 0,38 sampai 1. Rata-rata variabel ERM dalam penelitian ini adalah 0,7357 dengan standar deviasi adalah 0,19922.

Nilai minimum variabel Ukuran Perusahaan sebagai variabel kontrol pertama dalam penelitian ini adalah 28,08 dan nilai maksimum variabel Ukuran Perusahaan adalah 35,32. Hal ini menunjukkan bahwa nilai Ukuran Perusahaan berkisar antara 28,08 sampai 35,08. Rata-rata variabel Ukuran Perusahaan dalam penelitian ini adalah 31,3958 dan standar deviasi adalah 1,46086. Nilai minimum variabel Umur Perusahaan sebagai variabel kontrol kedua dalam penelitian ini adalah 11 tahun dan nilai maksimum variabel Umur Perusahaan adalah 128 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa nilai Umur Perusahaan pada sampel perusahaan berkisar antara 11 sampai 128 tahun. Rata-rata variabel Umur Perusahaan dalam penelitian ini adalah 42,7403 dan standar deviasi adalah 22,32264.

Uji Hipotesis

Tabel 3
Hasil Regresi Linear Berganda

Persamaan Regresi				
$Y = 41,797 + 0,133ESGRisk - 7,914ERM - 1,197Ukuran + 0,087Umur + e$				
	Prediksi	Koefisien	t-stat	Sig
C		41,797	2,514	0,014
ESGRisk	-	0,133	1,794	0,077
ERM	+	-7,914	-2,014	0,048
Ukuran	+	-1,197	-2,101	0,039
Umur	+	0,087	2,496	0,015
Adjusted R- Square			0,153	
F-Statistic			4,424	
Sig			0,003	

(Sumber: data diolah, Tahun 2024)

Keterangan : Y: Kinerja Perusahaan (ROA), *ESG Risk*: indeks risiko ESG, ERM: Indeks pengungkapan Enterprise Risk Management, Ukuran: Total Asset Perusahaan, Umur; Umur Perusahaan .

Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan Tabel 3, bisa dilihat bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,153 atau 15,30%. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen pada model hipotesis dalam penelitian ini adalah sebesar 15,30% dan 84,70% ditentukan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam model penelitian.

Uji F (Uji Simultan)

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 3, diketahui nilai F hitung sebesar 4,424. Sementara nilai F-tabel ($\alpha = 0,05$, $df_1=4$, $df_2= 72$) diperoleh sebesar 2,49892. Dengan demikian maka nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel ($4,424 > 2,49892$). Selain itu jika dilihat dari nilai signifikansi menunjukkan angka sebesar 0.003 yang berarti lebih kecil dari nilai signifikansi (0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji t (Uji Parsial)

Berdasarkan Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu *ESG Risk*, ERM dan variabel kontrol ukuran perusahaan dan umur perusahaan mempunyai nilai probabilitas masing masing sebesar 0.077, 0.048, 0.039, dan 0,015 dimana dikatakan signifikan apabila nilai signifikansi tersebut kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hanya 1 variabel independen yang menunjukkan hasil yang signifikan yaitu ERM. Untuk variabel kontrol menunjukkan hasil yang signifikan yaitu ukuran perusahaan dan umur perusahaan.

Uji t terhadap variabel *ESG Risk* (X1) menunjukkan nilai t hitung 1,794 dan hasil signifikansi yang diperoleh sebesar 0,077 (Sig > 0.05), maka secara parsial *ESG Risk* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan pada tingkat signifikansi 0,05. *ESG Risk* berpengaruh pada signifikansi 0,10. Karena koefisien regresi pengaruh *ESG Risk* terhadap kinerja perusahaan bertanda positif yaitu $0,133 > 0$, maka hal ini mengidentifikasi bahwa pengaruh keduanya searah. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi nilai *ESG Risk* akan semakin meningkatkan kinerja perusahaan. Dengan demikian, hipotesis pertama ditolak.

Uji t terhadap variabel ERM (X2) menunjukkan nilai t hitung sebesar -2,014 dan hasil signifikansi yang diperoleh sebesar 0.048 (Sig < 0.05), maka secara parsial ERM

berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Karena koefisien regresi pengaruh ERM terhadap kinerja perusahaan bertanda negatif yaitu $-7,914 < 0$, maka hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh keduanya berbanding terbalik. Semakin tinggi nilai ERM akan semakin mengurangi kinerja perusahaan. Sebaliknya semakin rendah nilai ERM akan semakin meningkatkan kinerja perusahaan. Dengan demikian, hipotesis kedua ditolak.

Uji t terhadap variabel kontrol Ukuran perusahaan (K1) menunjukkan nilai t hitung sebesar $-2,101$ dan hasil signifikansi yang diperoleh sebesar 0.039 ($\text{Sig} < 0.05$), maka secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Karena koefisien regresi pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan bertanda negatif yaitu $-1,197 < 0$, maka hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh keduanya berbanding terbalik. Semakin tinggi ukuran perusahaan akan semakin mengurangi kinerja perusahaan. Sebaliknya semakin rendah ukuran perusahaan akan semakin meningkatkan kinerja perusahaan.

Uji t terhadap variabel kontrol Umur perusahaan (K2) menunjukkan nilai t hitung sebesar $2,496$ dan hasil signifikansi yang diperoleh sebesar 0.015 ($\text{Sig} < 0.05$), maka secara parsial umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Koefisien regresi pengaruh umur perusahaan terhadap kinerja perusahaan bertanda positif yaitu $0,087 > 0$, maka hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh keduanya searah. Semakin lama umur perusahaan akan semakin meningkatkan kinerja perusahaan.

Pembahasan

Pengaruh *ESG Risk* Terhadap Kinerja Perusahaan

Hipotesis pertama penelitian ini yaitu *ESG Risk* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2023, dimana semakin rendah skor *ESG Risk* maka kinerja perusahaan akan meningkat. Variabel *ESG Risk* dalam penelitian ini didapat dari website www.idx.co.id yang merupakan penilaian dari *Morningstar Sustainalystics*, kemudian kinerja perusahaan diukur menggunakan ROA. Dari perspektif teori legitimasi perusahaan yang memperhatikan pengelolaan isu-isu lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) yang baik akan lebih besar peluangnya diterima dalam masyarakat. Pengelolaan ESG yang baik menunjukkan komitmen dan tanggung jawab perusahaan terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan yang dapat memperkuat legitimasi perusahaan dihadapan publik dan dapat membantu memastikan keberlangsungan operasional dan meningkatkan kinerja perusahaan.

Berdasarkan hasil analisis statistik yang disajikan pada Tabel 3, hipotesis pertama (H1) ditolak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ESG Risk* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hasil ini bertentangan dengan hipotesis pertama dan beberapa penelitian sebelumnya. Sebagian besar penelitian sebelumnya menunjukkan hubungan positif antara kinerja perusahaan dan kinerja ESG. Seperti, Makhdalena et al. (2023) dan Durlista & Wahyudi (2023) menemukan bahwa kinerja ESG meningkatkan kinerja perusahaan. Jika dikaitkan dengan *ESG Risk*, ini menyiratkan bahwa risiko ESG seharusnya berdampak negatif pada kinerja perusahaan. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan sebaliknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cohen (2023) dan Atan et al (2018). Cohen (2023) menyatakan secara keseluruhan investor tidak terfokus pada kinerja ataupun risiko lingkungan, sosial dan tata kelola yang dilakukan oleh perusahaan, risiko ESG tidak terkait langsung dengan sektor industri sehingga tidak ada pengaruh ESG terhadap kinerja perusahaan.

Faktor yang menyebabkan tidak adanya pengaruh antara risiko ESG yang efektif mungkin belum terlihat dalam jangka pendek terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA sebagai pengukuran berbasis akuntansi. Peraturan dan ekonomi Indonesia pada tahun 2023 juga bisa menjadi penyebab tidak adanya pengaruh antara risiko ESG dan kinerja

perusahaan. Perusahaan bisa saja telah beralih dari isu-isu ESG ke faktor-faktor lain yang dianggap lebih mendesak dalam jangka pendek. Seperti adanya kebijakan stimulus ekonomi yang menguntungkan sektor-sektor dengan tingkat risiko ESG yang lebih tinggi, hal ini dapat menjelaskan kinerja perusahaan-perusahaan tersebut. Selain itu, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa menilai dampak risiko ESG terhadap kinerja perusahaan membutuhkan pendekatan yang lebih holistik dan jangka panjang. Meskipun dalam jangka pendek, perusahaan dengan risiko ESG yang lebih tinggi bisa menunjukkan peningkatan kinerja.

Pengaruh ERM Terhadap Kinerja Perusahaan

Hipotesis kedua (H2) penelitian ini yaitu ERM berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2023, dimana semakin tinggi ERM maka kinerja perusahaan akan meningkat. ERM dalam penelitian ini diukur berdasarkan pengungkapan item yang berkaitan dengan manajemen risiko yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan. Berdasarkan hasil analisis statistik yang disajikan pada Tabel 3, hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa ERM berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2023 ditolak. Analisis data menunjukkan bahwa pada perusahaan dengan indeks ERM yang tinggi, kinerja perusahaan tidak lebih tinggi. Hal ini terlihat dari hubungan negatif antara variabel ERM dan ROA dalam analisis regresi. Koefisien regresi yang negatif mengindikasikan bahwa peningkatan dalam indeks ERM justru berhubungan dengan penurunan dalam ROA.

Teori stakeholder, yang menjadi dasar hipotesis penelitian ini, menyatakan bahwa untuk memperoleh kepercayaan *stakeholder*, perusahaan harus memberikan manfaat kepada mereka (Freeman et al., 2021). Pengungkapan manajemen risiko perusahaan (ERM) dianggap sebagai salah satu tindakan yang dapat diambil oleh perusahaan untuk mendukung hal ini (Damayanti & Venusita, 2022). Secara teoritis, implementasi ERM yang efektif seharusnya meningkatkan kepercayaan *stakeholder* dan pada gilirannya meningkatkan kinerja perusahaan. Namun, hasil penelitian ini tidak mendukung prediksi *teori stakeholder* dalam konteks pasar modal Indonesia pada tahun 2023.

Hasil Penelitian ini belum mendukung hasil penelitian sebelumnya, seperti Shad et al (2019), Horvey & Ankamah (2020) dan Pangestuti et al (2023) menemukan bahwa penerapan ERM menguntungkan kinerja perusahaan. Shad et al (2019) mengemukakan bahwa ERM membantu dalam membuat rencana strategis dan bisnis serta *eksposur* terhadap semua risiko bisnis dan pada akhirnya meningkatkan keunggulan kompetitif bisnis dan meningkatkan kinerja perusahaan. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan situasi yang berbeda untuk perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2023.

Beberapa alasan ERM berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan adalah tahap implementasi ERM, Perusahaan-perusahaan di Indonesia baru saja memulai implementasi ERM dan penerapan ERM di perusahaan besar membutuhkan biaya yang mahal sehingga dapat menurunkan kinerja perusahaan. Selanjutnya Perubahan kecenderungan risiko dimana Implementasi ERM telah mendorong bisnis untuk menjadi lebih konservatif saat mengambil risiko. Meskipun hal ini dapat mengurangi terjadinya kerugian, pendekatan yang lebih konservatif juga dapat membatasi peluang pertumbuhan jangka pendek, yang pada gilirannya dapat mengakibatkan penurunan kinerja perusahaan. Penggunaan ROA sebagai indikator kinerja perusahaan mungkin tidak sepenuhnya menggambarkan manfaat jangka panjang dari penerapan ERM. Indikator kinerja jangka pendek ini lebih terfokus pada biaya awal implementasi daripada potensi manfaat jangka panjang.

Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara ERM dan kinerja perusahaan sangat kompleks, terutama dalam pasar berkembang seperti Indonesia. Hasil yang berbeda ini menunjukkan bahwa penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami dinamika khusus penerapan ERM di Indonesia, termasuk elemen kontekstual yang mungkin mempengaruhi

keberhasilannya. Studi jangka panjang yang menangkap dampak jangka panjang dari penerapan ERM harus dilakukan untuk penelitian masa depan. Selain itu, pendekatan kualitatif seperti studi kasus dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana bisnis di Indonesia menerapkan dan mendapatkan manfaat dari ERM.

Variabel Kontrol

Penelitian ini menggunakan variabel kontrol ukuran perusahaan dan umur perusahaan. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA, artinya kinerja perusahaan dipengaruhi oleh ukuran perusahaan dimana semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin berkurang kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA. Variabel umur perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA, artinya kinerja perusahaan dipengaruhi oleh umur perusahaan dimana semakin lama umur perusahaan maka akan semakin meningkatkan kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *ESG Risk* dan ERM terhadap kinerja perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2023 dengan sampel sebanyak 77 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ESG Risk* yang diukur dengan skor *ESG Risk* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sementara itu, ERM yang diukur menggunakan item pengungkapan memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Ini berarti semakin tinggi penerapan ERM maka membuat kinerja perusahaan semakin menurun, hal ini disebabkan karena tahap awal implementasi ERM pada perusahaan yang menjadi sampel, pendekatan risiko yang lebih luas, dan keterbatasan *Return on Assets (ROA)* sebagai indikator kinerja jangka pendek. Variabel kontrol ukuran perusahaan menunjukkan pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, sementara umur perusahaan berpengaruh positif. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara *ESG Risk* dan ERM terhadap kinerja perusahaan tidak selalu linear atau langsung terutama dalam jangka pendek.

Implikasi dalam penelitian ini yaitu masyarakat, investor dan stakeholder diharapkan mempertimbangkan aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam kegiatan perusahaan tidak hanya dilihat pada ukuran-ukuran keuangan tetapi juga harus memperhatikan pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungan, sosial, tata kelola dan manajemen risiko perusahaan secara keseluruhan. Dalam konteks Indonesia, hubungan antara *ESG Risk* dan ERM terhadap ROA menunjukkan variasi efisiensi bisnis antar perusahaan. Meskipun dalam jangka pendek pengaruhnya tidak signifikan atau bahkan negatif, implementasi *ESG Risk* dan ERM dapat menjadi indikator praktik bisnis yang lebih berkelanjutan dan terkelola dengan baik.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, keterbatasan ukuran sampel perusahaan tercatat yang telah diberi skor *ESG Risk* masih sedikit. Kedua, periode penelitian yang hanya mencakup tahun 2023 membatasi kemampuan untuk menangkap efek jangka panjang (*longitudinal*) dari implementasi *ESG Risk* dan ERM. Ketiga, pengukuran variabel *ESG Risk*, ERM dan kinerja perusahaan tidak sepenuhnya menangkap kompleksitas konsep-konsep tersebut dalam jangka pendek.

Saran

Dari hasil penelitian dan kesimpulan diatas, diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan pengembangan sampel dan periode penelitian yang lebih panjang. Selanjutnya melakukan penelitian terhadap variabel lainnya yang mungkin dapat mempengaruhi hubungan *ESG Risk* dan ERM terhadap kinerja perusahaan dan dapat melakukan penelitian dengan mengelompokkan perusahaan berdasarkan sektor-sektor tertentu di populasi penelitian yang lebih luas agar dapat dilihat bagaimana perbedaan hasil dari setiap sektor dan bagaimana pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan ditingkat generalisasi yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alareeni, B. A., & Hamdan, A. (2020). ESG impact on performance of US S&P 500-listed firms. *Corporate Governance (Bingley)*, 20(7), 1409–1428. <https://doi.org/10.1108/CG-06-2020-0258>
- Almeida, R., Teixeira, J. M., Mira da Silva, M., & Faroleiro, P. (2019). A conceptual model for enterprise risk management. *Journal of Enterprise Information Management*, 32(5), 843–868. <https://doi.org/10.1108/JEIM-05-2018-0097>
- Alshehhi, A., Nobanee, H., & Khare, N. (2018). The impact of sustainability practices on corporate financial performance: Literature trends and future research potential. *Sustainability (Switzerland)*, 10(2). <https://doi.org/10.3390/su10020494>
- Atan, R., Alam, M. M., Said, J., & Zamri, M. (2018). The impacts of environmental, social, and governance factors on firm performance. *Management of Environmental Quality: An International Journal*, 29(2), 182–194. <https://doi.org/10.1108/meq-03-2017-0033>
- Aydoğmuş, M., Gülay, G., & Ergun, K. (2022). Impact of ESG performance on firm value and profitability. *Borsa Istanbul Review*, 22, S119–S127. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2022.11.006>
- Bai, X., Han, J., Ma, Y., & Zhang, W. (2022). ESG performance, institutional investors' preference and financing constraints: Empirical evidence from China. *Borsa Istanbul Review*, 22, S157–S168. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2022.11.013>
- Chartpolrak, P., & Tangthong, S. (2020). Causes and Effects between an Enterprise Risk Management Framework and Firm Financial Performance for Energy Efficiency Services. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 14(11), 882–917.
- Cohen, G. (2023). The impact of ESG risks on corporate value. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 60(4), 1451–1468. <https://doi.org/10.1007/s11156-023-01135-6>
- Damayanti, A. I., & Venusita, L. (2022). Pengaruh Pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM) terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 10(3), 43–54. <https://doi.org/10.26740/akunesa.v10n3.p43-54>
- Durlista, M. A., & Wahyudi, I. (2023). Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social Dan Governance (Esg) Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batu Bara Periode 2017-2022. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(3), 210–232. <https://doi.org/10.31955/mea.v7i3.3327>
- Fachrezi, M. F., Fauziah, S., Iqbal, M., Firmansyah, A., Pembangunan, U., & Veteran, N. (2024). *Esg risk dan nilai perusahaan di indonesia*. 3(2), 64–76.
- Freeman, R. E., Dmytriiev, S. D., & Phillips, R. A. (2021). Stakeholder Theory and the Resource-Based View of the Firm. *Journal of Management*, 47(7), 1757–1770. <https://doi.org/10.1177/0149206321993576>

- Freeman, R. E., Phillips, R., & Sisodia, R. (2020). Tensions in Stakeholder Theory. *Business and Society*, 59(2), 213–231. <https://doi.org/10.1177/0007650318773750>
- Ghozali, I. (2016). Multivariate analysis application with IBM SPSS 25 program. *Semarang: Diponegoro University Publishing Agency*, 4, 352.
- Giannopoulos, G., Fagernes, R. V. K., Elmarzouky, M., & Hossain, K. A. B. M. A. (2022). The ESG Disclosure and the Financial Performance of Norwegian Listed Firms. *Journal of Risk and Financial Management*, 15(6). <https://doi.org/10.3390/JRFM15060237>
- Horvey, S. S., & Ankamah, J. (2020). Enterprise risk management and firm performance: Empirical evidence from Ghana equity market. *Cogent Economics and Finance*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2020.1840102>
- Iswajuni, I., Manasikana, A., & Soetedjo, S. (2018). The effect of enterprise risk management (ERM) on firm value in manufacturing companies listed on Indonesian Stock Exchange year 2010-2013. *Asian Journal of Accounting Research*, 3(2), 224–235. <https://doi.org/10.1108/AJAR-06-2018-0006>
- König, P. D., & Wenzelburger, G. (2021). The legitimacy gap of algorithmic decision-making in the public sector: Why it arises and how to address it. *Technology in Society*, 67(October 2020). <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2021.101688>
- Krishnamoorthy, R. (2021). Environmental, Social, and Governance (ESG) Investing: Doing Good to Do Well. *Open Journal of Social Sciences*, 09(07), 189–197. <https://doi.org/10.4236/jss.2021.97013>
- Kujala, J., Lämsä, A. M., & Riivari, E. (2017). Company stakeholder responsibility: An empirical investigation of top managers' attitudinal change. *Baltic Journal of Management*, 12(2), 114–138. <https://doi.org/10.1108/BJM-07-2016-0148>
- Makhdalena, M., Zulvina, D., Zulvina, Y., Amelia, R., & Wicaksono, A. (2023). Environmental, Social, Governance and Firm Performance in Developing Countries: Evidence from Southeast Asian. *Etikonomi*, 22(1), 65–78.
- Malik, M. F., Zaman, M., & Buckby, S. (2020). Enterprise risk management and firm performance: Role of the risk committee. *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, 16(1), 100178. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2019.100178>
- Murinda, C. S., Islahuddin, I., & A, N. (2021). Firm Value: Does Corporate Governance and Research & Development Investment Matter? *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 11(2), 266–284. <https://doi.org/10.22219/jrak.v11i2.16786>
- Naeem, N., Cankaya, S., & Bildik, R. (2022). Does ESG performance affect the financial performance of environmentally sensitive industries? A comparison between emerging and developed markets. *Borsa Istanbul Review*, 22, S128–S140. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2022.11.014>
- Oliveira, K., Méxas, M., Meiriño, M., & Drumond, G. (2019). Critical success factors associated with the implementation of enterprise risk management. *Journal of Risk Research*, 22(8), 1004–1019. <https://doi.org/10.1080/13669877.2018.1437061>
- Pangestuti, D. C., Muktiyanto, A., Geraldina, I., & Darmawan, D. (2023). Modified of ERM Index for Southeast Asia. *Cogent Business and Management*, 10(2). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2199906>
- Putri, R. N., & Makaryanawati, M. (2023). Enterprise Risk Management, Board Financial Qualification, and Firm Value. *Accounting Analysis Journal*, 11(3), 149–157. <https://doi.org/10.15294/aaj.v11i3.61469>
- Ruan, L., & Liu, H. (2021). Environmental, social, governance activities and firm performance: evidence from China. *Sustainability (Switzerland)*, 13(2), 1–16. <https://doi.org/10.3390/su13020767>

- Shad, M. K., Lai, F. W., Fatt, C. L., Klemeš, J. J., & Bokhari, A. (2019). Integrating sustainability reporting into enterprise risk management and its relationship with business performance: A conceptual framework. *Journal of Cleaner Production*, 208, 415–425. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2018.10.120>
- Shaikh, I. (2021). Environmental, Social, and Governance (Esg) Practice and Firm Performance: an International Evidence. *Journal of Business Economics and Management*, 23(1), 218–237. <https://doi.org/10.3846/jbem.2022.16202>
- Suchman, M. C. (2014). and Strategic Managing Legitimacy : Approaches. *Academy of Management Review*, 20(3), 571–610. <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.108.2768&rep=rep1&type=pdf>
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Triyani, A., Setyahuni, S. W., & Kiryanto, K. (2020). The Effect Of Environmental, Social and Governance (ESG) Disclosure on Firm Performance: The Role of Ceo Tenure. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 10(2), 261. <https://doi.org/10.22219/jrak.v10i2.11820>
- Volk, C., & Morrow, D. (2018). the Esg Ratings. *Teaser Summary*, 1(September), 1–70.
- Wijayanti, R., Ariani, K. R., Suyatmin, S., Akuntansi, P. S., & Surakarta, M. (2022). *Peran Tata Kelola Perusahaan Mekanisme Pengungkapan Perusahaan Manajemen Risiko di Perbankan Indonesia Industri*. 117–126.
- Xaviera, A., & Rahman, A. (2023). Pengaruh Kinerja Esg Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Siklus Hidup Perusahaan Sebagai Moderasi : Bukti Dari Indonesia. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 16(2), 226. <https://doi.org/10.30813/jab.v16i2.4382>